

BOARD DIVERSITY, UKURAN PERUSAHAAN, TAX AGGRESSIVENESS, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KUALITAS LABA

ANDREAS BAMBANG DARYATNO
LINDA SANTIOSO

Universitas Tarumanagara, Jl. Tanjung Duren Utara No. 1, Jakarta, Indonesia
andreasb@fe.untar.ac.id, lindas@fe.untar.ac.id

Received: April 1, 2021; Revised: July 7, 2021; Accepted: December 29, 2021

Abstract: The purpose of this study is to provide empirical evidence that board diversity, firm size, tax aggressiveness, and institutional ownership of earnings in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The research population is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection method used in this research is non-probability sampling with purposive sampling technique. The analytical method used is panel data regression. The results showed that board diversity has an effect on earnings quality. Meanwhile, firm size, tax aggressiveness, and institutional ownership do not affect earnings quality.

Keywords: Board diversity, firm size, tax aggressiveness, institutional ownership, earnings quality.

Abstrak: Tujuan penelitian ini akan memberikan bukti empiris bahwa board diversity, ukuran perusahaan, tax aggressiveness, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa board diversity mempunyai pengaruh terhadap earning quality. Sedangkan ukuran perusahaan, tax aggressiveness, dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi earning quality.

Kata kunci : Board diversity, ukuran perusahaan, tax aggressiveness, kepemilikan institusional, kualitas laba.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama yang sama yaitu ingin menghindari kerugian dan menghasilkan laba yang maksimal. Laba tersebut dihitung berdasarkan hasil semua transaksi selama satu periode pada laporan keuangan yang akan dikaitkan dengan pendapatan dan pengeluaran selama periode tersebut. Penyajian Laporan Keuangan (PSAK nomor 1, 2015) menyatakan bahwa pelaporan keuangan adalah salah satu sajian yang terdiri dari laporan posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberikan manfaat bagi para penggunanya baik secara intern maupun ekstern, yaitu kualitas pertumbuhan laba yang diperoleh setiap periode yang dihasilkan perusahaan. Salah satu indikator yang diambil oleh investor dalam mengambil keputusan adalah kualitas laba

Menurut analisis KGI sekuritas Indonesia bahwa terdapat kenaikan yang cukup signifikan dalam jangka pendek Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Pada awal perdagangan, 143 saham perusahaan menguat dimana terdapat 10 sektor pembentuk IHSG, dua sektor mengalami penurunan atau melemah yaitu penurunan sebesar 0,56 persen pada sektor aneka industry dan pelemahan 0,04 persen pada sektor keuangan. Sementara sektor lainnya mengalami kenaikan yaitu sektor pertambangan memimpin Indeks Harga Saham Gabungan dengan pertumbuhan sebesar 0,78 persen, sektor infrastruktur 0,66 persen, sektor perdagangan 0,49 persen. Walaupun begitu sewaktu-waktu seluruh indeks harga saham gabungan dapat berubah jika mengalami penurunan maupun kenaikan dalam kualitas laba.

Kategori etnis, *gender*, umur, pendidikan dan komposisi dewan di perusahaan tersebut biasanya ditetapkan dalam *Board diversity* (Mahadeo dkk, 2012). *Board diversity* harus dipertimbangkan pada

perusahaan yang mempunyai anggota dewan perusahaan. Jika terdapat keragaman yang dimiliki, akan memiliki banyak peluang untuk memecahkan masalah yang ditemukan perusahaan. Terjadi peningkatan pada tingkat manajemen senior dari 12 persen menjadi 87 persen, dengan sampel 135 negara termasuk Indonesia, *Grant Thornton International* (2019). Secara keseluruhan selama 15 tahun terakhir, sebesar 29 persen wanita berada ditingkat kepemimpinan senior secara global. Perempuan masih memegang 15 persen dari posisi CEO. Sedangkan menurut Dimitrova (2017) menunjukkan kehadiran wanita dalam dewan memiliki pengaruh positif terhadap *earning quality* tetapi hasil yang berbeda menurut Nasution dan Jonnergard (2016) dimana memiliki pengaruh negatif tidak signifikan saat terdapat Wanita menduduki dewan terhadap *earning quality*.

Informasi berita yang baik dan buruk terhadap perusahaan akan mendorong investor dalam melakukan investasi. Perusahaan yang masuk kategori ukuran perusahaan besar memiliki penilaian yang baik dari investor karena dianggap dapat memberikan peningkatan kinerja perusahaan atau kualitas laba yang baik. Perusahaan dengan ukuran perusahaan besar, biasa memaksimalkan laporan laba. Investor atau public akan memberikan perhatian terhadap perusahaan yang memiliki ukuran besar karena terbukti kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga dan berkembang dengan baik. Tetapi menurut riset Hassan dan Farouk (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Hashem dkk. (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Seluruh perusahaan mengharapkan keuntungan semaksimal mungkin dan mengeluarkan beban seminimal mungkin. *tax aggressiveness* adalah salah satu strategi yang diambil dengan cara mengurangi beban pajak

yang harus dibayar. Seperti perusahaan batu bara PT. Adaro Energy Tbk. yang ada di Indonesia yang sedang di curigai oleh Direktorat Jendral Pajak adanya melakukan *tax aggressiveness* yang merupakan *tax avoidance* yang berlebihan, sehingga menurunkan pajak yang masuk. Direktorat Jendral Pajak menyatakan bahwa seluruh perusahaan multinational tidak melakukan tindakan penghindaran pajak pada tahun 2015 (www.cnnindonesia.com). Choudhary dkk. (2014) menyatakan bahwa *tax aggressiveness* mempunyai pengaruh positif terhadap menentukan manajemen agar mendapatkan *earning quality* yang baik. Namun Balakrishnan dkk. (2012) menyatakan bahwa *tax aggressiveness* mempunyai pengaruh negatif sehingga tidak ada hubungan antara keduanya.

Salah satu pelaksanaan *good corporate governance* dengan adanya Kepemilikan institusional artinya dapat meningkatkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Ketika pemegang saham institusional menjadi pemegang saham mayoritas, konflik keagenan muncul karena mayoritas mencari keuntungan yang diharapkan dengan mengabaikan minoritas. Tentunya, hal ini sangat bertentangan dengan tujuan perusahaan karena kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas merupakan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Hassan dan Farouk (2014) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Ben-Nasr dkk. (2015) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dengan munculnya ketidakkonsistenan dari bukti-bukti empiris sebelumnya, terkait indikator yang mempengaruhi kualitas laba. Maka riset ini bermaksud melakukan penelitian, bagaimana pengaruh *board diversity*, ukuran perusahaan, *tax aggressiveness* dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan perumusan masalah sebagai berikut: Apakah *board diversity*, ukuran perusahaan,

tax aggressiveness, kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.

Teori Keagenan

Agency theory beranggapan bahwa setiap pelaku ekonomi baik prinsipal maupun agen akan melakukan tindakan untuk kepentingan pribadi. Kompensasi yang diterima sudah dianggap tidak memberikan tingkat kepuasan yang mutlak, tetapi ada hal lainnya seperti waktu luang yang cukup, kondisi kerja yang menarik, dan kerja yang fleksibel. Anthony dan Govindarajan (2012) memberikan bukti empiris bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu pihak (*principal*) memerintahkan pihak lain (*agent*) untuk menindaklanjuti proses pengambilan keputusan.

Dalam teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Dimitrova, 2017) terdapat ketidakselarasan tujuan antara dewan direksi (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) yang menimbulkan konflik kepentingan. Teori keagenan sebenarnya menggambarkan hubungan kontrak kerja yang ditetapkan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*), dimana tenaga dari pihak *agent* digunakan untuk melakukan tindakan ekonomi demi kepentingan pribadi dari pihak *principal*, atau hubungan kontraktual di mana agen bekerja untuk klien dan klien membayar tenaga yang diberikan oleh kontraktor.

Principal dalam perusahaan merupakan sebagai pemilik dana yang memiliki harapan tinggi dengan adanya pengembalian modal dalam waktu cepat namun tetap dengan hasil yang maksimum, sementara kepada pihak manajer sebagai *agent* yang tugasnya dengan menjalankan perusahaan menginginkan insentif atas kinerja yang telah mereka lakukan untuk perusahaan dan pihak *principal*. Dalam teori ini mengasumsikan bahwa setiap pihak memiliki motivasi tersendiri untuk memperoleh kepentingan pribadi.

Dalam menjalankan bisnisnya, agen dapat memanipulasi keuntungan dalam

penyajian laporan keuangan. Hal ini dapat menurunkan kualitas pendapatan perusahaan, karena agen cenderung melakukan hal-hal yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadinya ketika melaporkan pendapatan perusahaannya. Buruknya kualitas laba perusahaan mempengaruhi keputusan pemegang saham. Para pemegang saham (pihak principal) mengharapkan profesionalisme dari dewan direksi dan bertanggungjawab penuh terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkannya.

Kualitas Laba

Kualitas laba sebagai *Earnings quality is the application of various accounting treatments, estimates and assumptions that are made by management*, Yahya dkk. (2017). Sedangkan menurut Nurbach dkk. (2019), kualitas laba dapat ditunjukkan keandalannya melalui penyajian laporan keuangan yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh investor. Sebab kualitas laba biasanya akan dipakai untuk memprediksi laba tahun berikutnya, disamping menunjukkan keadaan laba yang sebenarnya. Ghodrati dan Ghanbari (2014) menyatakan bahwa “*earning quality* yang dalam pelaporan keuangan dapat mempengaruhi investor didalam pasar keuangan”.

Kualitas laba sangat diperlukan dan penting bagi para pemegang saham, karena kualitas laba yang tinggi akan memberikan kepercayaan dalam menentukan suatu investasi, Nasution dan Jonnergård (2016). kualitas laba yang tinggi sangat mempengaruhi para pemegang saham, dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan dan memprediksi kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka Panjang (masa depan perusahaan). Berbeda halnya, maka akan menyesatkan para pemegang saham dalam melakukan investasi. Para pemegang saham akan melakukan evaluasi kinerja, dengan melakukan audit laporan keuangan akan lebih menyakinkan dan dapat membantu

meningkatkan kredibilitas kinerja perusahaan, sehingga suatu perusahaan tidak dapat memisahkan kualitas pendapatan dari auditor.

Statement of Financial Accounting Concepts no.1 (1978) menjelaskan bahwa pendapatan dengan kualitas tinggi, tentunya akan memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan. Terhadap keputusan para investor, dimana kualitas laba yang tinggi akan atau dapat meningkatkan kepercayaan dalam mengambil keputusan saat menentukan keputusan untuk berinvestasi atau tidak. Disini peran para manajer untuk dapat memberikan evaluasi terhadap kinerja perusahaan untuk dapat memprediksi kinerja masa depannya dengan lebih akurat. Berbeda halnya jika Kualitas laba rendah, dapat menyesatkan para pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Apalagi saat perusahaan berani melakukan manipulasi pendapatan dengan meningkatkan atau menurunkan biaya, maka perusahaan akan mendapatkan kualitas buruk sehingga public tidak percaya dan menjauhkan diri untuk melakukan investasi. Hal diatas menyebabkan Kualitas kinerja perusahaan tidak dapat dipisahkan dari auditor, karena kegiatan audit bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kredibilitas laba perusahaan.

Laba yang berkualitas harus memiliki tiga karakteristik yaitu laba yang sebelumnya diperoleh dapat sebagai ukuran untuk menilai kinerja perusahaan, mencerminkan kondisi kinerja operasi perusahaan yang lebih akurat dimasa mendatang, sehingga berdasarkan uraian diatas, kualitas laba *dapat dipakai sebagai salah satu* alat ukur berkaitan dengan kualitas laba yang dihasilkan apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan oleh perusahaan atau tidak, Dechow dan Schrand (2004). Laba yang dihasilkan oleh perusahaan mencapai target bahkan melebihi maka dianggap sebagai kualitas laba tinggi

Board Diversity

Diversity is a *grouping of social characteristics that exist between group members to reflect how far these goals can be achieved by the group*, Panzer dan Müller (2015). Mahadeo dkk. (2012) menyatakan bahwa *board diversity* terdiri dari beberapa kategori yang dapat digunakan untuk melakukan perhitungan yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan dan kewarganegaraan. Overmans (2017) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang berbeda oleh eksekutif dapat menyebabkan jalur keputusan yang berbeda yang dapat mempengaruhi kualitas keuntungan perusahaan. *Board diversity* memiliki keterkaitan dengan hasil yang didapatkan perusahaan, meskipun *Board diversity* secara eksplisit belum dapat didefinisikan, Harrison and Klein (2007 dalam Hoang dkk., 2016). Dalam tata Kelola perusahaan, top manajemen sangat memerlukan pengambilan keputusan yang tepat dan tentunya mendapatkan kualitas yang baik

Nasution dan Karin (2017) menyatakan teori sosialisasi *gender* menyatakan bahwa ada perbedaan *gender* di mana pria dan wanita memiliki karakteristik yang bertolak belakang dan dapat mengarah terhadap perilaku seseorang. Dengan adanya perbedaan karakter seseorang antar *gender* maka terjadi adanya perbedaan perkembangan moral, sensitivitas moral, dan kecenderungan pengambilan risiko.

Srinidhi (2011) menyatakan bahwa Keragaman dikatakan sebagai bagian penting dari tata kelola perusahaan. Adanya jenis keragaman yang luas dapat mempengaruhi tindakan dan perhatian dalam pengambilan keputusan dewan. *Gender* dalam *board diversity* paling mendekati sebagai faktor pendorong nilai dan menjadi salah satu karakteristik individu yang memengaruhi perilaku seseorang.

Nurbach dkk. (2019) menyatakan bahwa perspektif *gender* yang terdapat dalam

board diversity diharapkan dapat menjadi jembatan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham dalam kegiatan perusahaan. Adanya perbedaan *board diversity* dengan faktor utama yang diteliti *gender* dalam kegiatan perusahaan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan dan pemegang saham.

Terdapat sistem *two tier boards–system continental* (sistem dewan dua tingkat) dalam suatu perusahaan di negara Indonesia yaitu: *Board of commissioner* atau dewan komisaris. Dewan komisari bertugas sebagai pengawas, *board of directors* atau Direksi bertugas sebagai pengelola perusahaan sesuai tujuan dan kepentingan perusahaan, Berdasarkan beberapa pemahaman definisi *board diversity* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *gender diversity* dalam *board diversity* merupakan perbedaan *gender* dewan direksi yang dapat mempengaruhi dalam kebijakan para pengambil keputusan dan perencanaan untuk mengelola perusahaan. Dalam *board diversity* ini terdiri dari berbagai macam kategori yang dapat digunakan untuk melakukan perhitungan yaitu umur, *gender*, pendidikan dan kewarganegaraan. *Gender diversity* dalam *board diversity* dianggap juga dapat menjadi jembatan untuk hubungan kepentingan perusahaan dengan para manajer dalam perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Putra dan Subowo (2016) mendefinisikan *firm size* sebagai “*one of the important calculations used by company managers to provide an information to the company's shareholders.*” Pengklasifikasian besar kecilnya suatu perusahaan didasarkan kepada ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas perusahaan, Brigham dan Houston (2016) sedangkan Yahya dkk. (2017) *firm size* yang besar memungkinkan untuk dapat lebih menghasilkan pendapatan superior dibandingkan perusahaan dengan ukuran

perusahaan kecil. Angka *sales* yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Lisaime and Sri (2018), perusahaan besar, cenderung tetap dalam keadaan sepanjang waktu, berusaha meningkatkan kinerja dan tetap bertahan untuk kelangsungan hidupnya secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Hassan dan Farouk (2014) ukuran perusahaan akan memberikan masalah agensi yang semakin besar yang akan dihadapi oleh perusahaan seperti biaya politik, biaya agensi, keperluan modal, asimetri informasi, biaya litigasi dan reputasi perusahaan audit .

Semakin besar satu perusahaan, maka kualitas laba yang didapatkan akan semakin besar sehingga diperlukan manipulasi laba, Warianto dan Rusiti (2014) jika dibandingkan antara perusahaan dengan total aset yang besar akan memberikan kemampuan dalam memperoleh laba besar dan relatif lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset kecil .

Menurut Watts dan Zimmerman (1986 dalam Fitriana dan Islami 2018) adanya perbedaan antara perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar, dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil. Perusahaan ukuran perusahaan besar akan mendapatkan tekanan yang lebih tinggi.

Dari beberapa pemahaman definisi ukuran perusahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan kecil, sedang, dan besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar asetnya. Perusahaan memiliki ukuran perusahaan besar akan lebih mendapatkan perhatian lebih dari publik seperti pihak berkepentingan dan masyarakat luas. Pada umumnya perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar akan lebih transparan dibandingkan perusahaan yang ukuran

perusahaan yang lebih kecil dan mematuhi aturan dalam melakukan operasionalnya.

Tax Aggressiveness

Onyali dan Okafor (2018) mendefinisikan *tax aggressiveness* sebagai berikut "*Tax aggressiveness is something that is owned by the company used to reduce tax payments using aggressive tax planning activities and tax avoidance*". Balakrishnan dkk. (2012) menyatakan "dilakukan *tax aggressiveness* didalam perusahaan dengan melakukan manipulasi laba menjadi lebih kecil melalui manajemen pajak yang legal atau yang illegal melalui penggelapan pajak." Fitriana dan Islami (2018) "Perusahaan akan cenderung menggunakan kebijaksanaan akuntansi untuk mendapatkan angka laba lebih kecil sehingga memperkecil kewajiban pajak yang harus dibayar".

Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang berisi "Pajak didefinisikan secara umum sebagai bentuk kontribusi wajib oleh orang pribadi atau badan kepada negara yang terutang yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

PPh pasal 6 ayat 1b menyatakan "Perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan fasilitas untuk melakukan pengurang pajak yang ada". Untuk mengurangi penghasilan kena pajak, perusahaan dapat menggunakan metode penyusutan dan metode persediaan.

Hanlon dan Slemrod (2009) menyatakan "Reaksi harga saham perusahaan terkait dengan adanya tindakan *tax aggressiveness* perusahaan adalah negatif". *Tax Aggressiveness* yang dilakukan perusahaan dapat menyebabkan pasar saham bereaksi. Semakin besar perusahaan

melakukan tindakan *tax aggressiveness*, dan baik pemegang saham dan masyarakat luas mengetahuinya maka pandangan terhadap perusahaan akan menjadi negatif dan membuat harga saham perusahaan akan menurun.

Lanis dan Richardson (2012) mengatakan bahwa “Pengukuran terhadap *tax aggressiveness* perusahaan dapat dilakukan dengan jumlah pajak penghasilan berdasarkan jumlah pendapatan perusahaan sebelum pajak”. Balakrishnan dkk. (2012) menyatakan bahwa “Semakin kecil nilai *Effective Tax Rate* (ETR) maka semakin besar *tax aggressiveness*”. ETR yang kecil dapat menjadi tanda bahwa adanya tindakan yang cukup tinggi terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan beberapa pemahaman di atas, *tax aggressiveness* adalah kegiatan manajemen pajak dengan meminimalkan beban pajak perusahaan kepada negara dengan menggunakan fasilitas yang ada.

Kepemilikan Institusional

institutional ownership is a number of shares that can be seen from the calculation of the number of shares held by institutional investors divided by the total number of shares outstanding in a company, Zhong dkk. (2017) Menurut jenisnya, saham terbagi atas 2 kepemilikan yaitu individual dan institusional. Kepemilikan individual bertujuan kepada laba saat ini, sedangkan kepemilikan institusional bertujuan kepada laba pada masa-masa mendatang. kepemilikan institusional adalah sebuah perusahaan atau organisasi yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan investasi, salah satunya investasi saham.

Berdasarkan perbandingan saham Kepemilikan institusional yang dimiliki oleh institusi, dapat diketahui seberapa besar tingkat kepemilikannya, Pasaribu dkk. (2016). Sedangkan menurut Latif dkk. (2017), untuk membantu tata Kelola perusahaan adalah salah satu mekanisme berkaitan dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional didalam perusahaan dianggap

memiliki keahlian, sumber daya dan pengetahuan secara teknis untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan, Hassan dan Farouk (2014). Velury dan Jenkins (2006 dalam Mehrani dkk., 2016) menyatakan dengan adanya kehadiran kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mengubah perilaku dan kinerja perusahaan melalui kegiatan pemantauan kepemilikan institusional.

Berdasarkan beberapa pemahaman definisi kepemilikan institusional di atas, maka kepemilikan institusional dipakai sebagai alat untuk mengurangi agensi konflik yang terjadi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional dipercaya karena lebih akurat dalam menganalisis informasi laba, mempunyai kemampuan membeli saham perusahaan cukup besar sehingga dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan perusahaan.

Pengaruh Board Diversity terhadap Kualitas Laba

Perusahaan menyadari perlu adanya keragaman gender di dalam perusahaan untuk meningkatkan tata Kelola perusahaan dan dalam pengambilan keputusan yang benar dan dari berbagai sudut pandang sehingga diperlukan *board diversity*, Nurbach dkk. (2019).

Tidak hanya laki-laki yang memiliki kemampuan untuk bekerja di perusahaan, tetapi juga perempuan sehingga dewan direksi yang memiliki *gender* wanita memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan Fitriana dan Sugiri (2018). Hal ini konsisten dengan riset Gao (2018) dimana *board diversity* dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat menyebabkan informasi harga saham perusahaan juga meningkat. Sedangkan menurut Hoang dkk. (2016) tidak konsisten dimana *board diversity* dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba suatu perusahaan.

Kualitas laba perusahaan dapat dipengaruhi adanya posisi dewan direksi dengan gender perempuan, adanya perbedaan

secara khusus dalam pengambilan keputusan, keahlian, pengalaman yang dapat memberikan hasil yang berbeda dan berpengaruh juga terhadap kualitas pendapatan, Panzer dan Müller (2015).

Board diversity merupakan salah satu komponen dalam suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan menghasilkan kinerja perusahaan dengan lebih baik. Beberapa kategori yang ada dalam *Board diversity* adalah usia, gender, latar belakang pendidikan, dan kewarganegaraan. Alternatif yang dilaksanakan perusahaan dalam pengambilan keputusan dengan beragamnya dewan direksi dalam board diversity. Saat perusahaan memiliki keberagaman dengan gender yang tinggi akan mempengaruhi hasil dari kualitas laba. Hasil keputusan yang dengan baik dibandingkan dengan pengambilan keputusan sebelumnya..

H₁: *Board diversity* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, Yahya dkk. (2017). Sedangkan riset dari Dechow (2010) menghasilkan bahwa perusahaan besar akan mendapatkan pendapatan dengan kualitas tinggi. Berdasarkan informasi perusahaan yang relevan, memungkinkan keputusan diambil dengan lebih baik. Lusi (2013) memberikan bukti empiris ukuran perusahaan yang besar memiliki hubungan positif terhadap kualitas laba. Kualitas laba perusahaan memiliki hubungan positif terhadap *firm size* Fitriana dan Islami (2018). Perusahaan besar menanggung biaya politik yang berdampak tidak langsung pada kualitas laba mereka. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Hassan dan Farouk (2014), dimana kualitas laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Transparansi dan lingkungan politik sangat berpengaruh

signifikan terhadap perusahaan besar. Sedangkan Olowokure dkk. (2016) menyatakan bahwa tidak menemukan *firm structural characteristics* (ukuran perusahaan) memiliki hubungan positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan nilai aset yang dimiliki perusahaan, akan menentukan seberapa besar perusahaan tersebut. Masyarakat umum, pemangku kepentingan akan lebih memperhatikan kepada perusahaan besar.

Perusahaan besar akan lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan, menciptakan kondisi keuangan yang lebih hati-hati dan membuat informasi tersedia dalam laporan keuangannya. Semakin besar aset perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut, sehingga kualitas laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, tidak perlu memanipulasi laba perusahaan, begitu pula sebaliknya.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Tax Aggressiveness terhadap Kualitas Laba

Chen dkk. (2010) menyatakan bahwa *tax aggressiveness* memiliki hubungan positif dengan *earning quality* perusahaan. Artinya Tindakan *tax aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan milik keluarga lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan non keluarga atau perusahaan publik. Amidu dkk. (2016) menyatakan bahwa salah satu cara melakukan *tax aggressiveness* dengan menggunakan cara *tax avoidance* dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh yang cukup dalam mempengaruhi kualitas laba yang didapatkan oleh perusahaan itu sendiri.

Fitriana dan Islami (2018) menyatakan bahwa nilai *tax aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh dengan kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Banyak perusahaan dari sektor manufaktur yang cenderung melakukan *tax*

aggressiveness untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. *Tax aggressiveness* yang dilakukan perusahaan jika diketahui oleh publik akan mendapatkan pandangan negatif terhadap perusahaan dengan risiko menyebabkan pasar saham menurun sehingga banyak para pemegang saham yang akan berhenti untuk berinvestasi, dan hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

H₃: *Tax aggressiveness* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba.

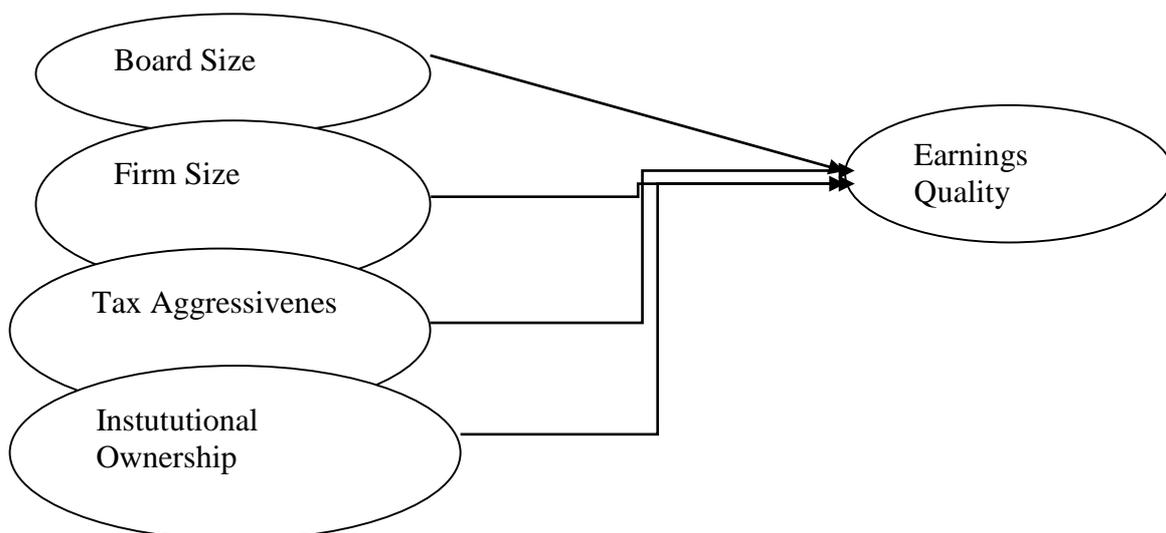
Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, Latif dkk. (2017). Kualitas laba memiliki hubungan positif dengan kepemilikan institusional, Hassan dan Farouk (2014). Kepemilikan institusional mendorong pemilik perusahaan untuk lebih tertarik pada keuntungan jangka pendek dan menjual saham ketika pendapatan perusahaan buruk. Perusahaan yang memiliki kepemilikan

institusional yang tinggi maka kualitas laba perusahaan juga tinggi, Darabali dkk. (2016) artinya kepemilikan institusional berhubungan positif dengan kualitas laba. Dengan banyaknya saham yang dimiliki, kepemilikan institusional mempengaruhi perusahaan dan kepemilikan institusional dapat memantau kinerja manajemen perusahaan. Velury dan Jenkins (2006 dalam Mehrani et al., 2016)

Hasil tidak konsisten didapatkan dari Hsu dan Oh (2005) dimana kualitas laba tidak memiliki hubungan dengan kepemilikan institusional. kepemilikan *Institutional ownership* akan melakukan *earning management* dengan mengecilkan laba dengan cara melakukan manipulasi terhadap transaksi riil perusahaan. Dengan pengawasan secara intensif, Para dewan direksi akan mengesampingkan kepentingan pribadi. Kinerja perusahaan akan lebih baik, dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi.

H₄: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Model penelitian dapat digambarkan seperti dibawah ini



Gambar 1 Model penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi yang menjadi subjek adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 sampai tahun 2018. Metode yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah *board diversity*, ukuran perusahaan, *tax aggressiveness*, kepemilikan institusional, dan satu variabel dependen, yaitu kualitas laba. Perhitungan *earning management* yang dimodifikasi untuk variabel kualitas laba digunakan dalam penelitian ini (model Jones)

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Skala
<i>Earning Quality</i>	$DACit = TACit/TAit - 1 - NDACit$	Rasio
<i>Board Diversity</i>	$GDA = \text{Number of Women Board of the Coporate} / \text{The Total Number of Coperate Board}$	Rasio
<i>Firm Size</i>	$Firm Size = Ln(\text{Total Assets})$	Rasio
<i>Tax aggressiveness</i>	$ETR_{i,t} = \text{Amount Of Tax Expense}_{it} / \text{Pre-Tax Expense}_{it}$	
<i>Institutional Ownership</i>	$INSTOWNS = \text{Proportion of Share Owned} / \text{Total Number Of Share Outstanding}$	Rasio

Sumber: data diolah

Teknik pengumpulan adalah observasi, dengan data sekunder yang didapat dari perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Data yang diambil adalah dalam kurun waktu 2016-2018. Model yang terbaik akan didapatkan dengan melakukan uji data sesuai dengan seperti *uji Chow*, *uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier*. Model regresi linier berganda yang dipergunakan:

$$EQ = a + \beta_1 BD + \beta_2 FSize + \beta_3 TA + \beta_4 INSTOW + \epsilon$$

Keterangan:

- a = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi
- EQ = *Earning Quality*

- BD = *Board Diversity*
- FSize = *Firm Size*
- TA = *Tax Aggressiveness*
- INSTOW = *Institutional Ownership*
- ϵ = *Term of error*

HASIL PENELITIAN

Nilai signifikansi pada *cross-section Chi-square* $F < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), H_0 ditolak atau tidak dapat diterima berarti *Fixed Effect Model* digunakan sebagai model yang paling sesuai. Setelah dilakukan *uji Chow* mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
<i>Cross-section F</i>	3,370942	(34,66)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	105,703133	34	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari hasil pengolahan data menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (table 2) artinya model yang digunakan adalah menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk menentukan

model lebih baik menggunakan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* maka akan dilanjutkan dengan *uji Hausman*. Dari pengolahan data maka di dapat hasil (table 3) dimana nilai signifikansi pada *Cross-Section F* lebih kecil < 0,05 ($\alpha = 5\%$):

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	23,402816	4	0,0001

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil dari Pengolahan *uji Hausman* dengan probabilitas sebesar 0,0001 untuk *Cross-Section F* dimana lebih kecil dari 0,05 sebagai tingkat signifikansi yang telah ditetapkan Artinya digunakan *Fixed Effect Model* jika H_0 ditolak atau tidak dapat diterima dan H_1 diterima pada uji ini. Pemilihan model terbaik dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, maka pengujian berhenti pada *uji Hausman* atau tidak perlu berlanjut ke *uji Langrange Multiplier*. Jika nilai signifikansi pada *Cross-Section F* < 0.05 ($\alpha = 5\%$), menggunakan *Random Effect Model* adalah model yang paling sesuai.

Dengan didapatkan hasil yang baik melalui *uji Hausman*, maka dalam penelitian ini tidak diperlukan lagi terhadap *uji Langrange Multiplier*. Jika suatu penelitian telah menetapkan menggunakan *Fixed Effect Model*. *Uji Langrange Multiplier* akan diujikan jika pada saat melakukan *uji Hausman* menghasilkan nilai probabilitas untuk *Cross-Section F* lebih tinggi dibandingkan tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan sebesar 0,05 sehingga model yang digunakan adalah *Random Effect Model*. uji ulang dapat dilakukan terhadap *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* untuk memastikan kembali model terbaik yang dapat digunakan.

Tabel 4 Hasil Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4,721542	2,247309	-2,100976	0,0395
Board Diversity	1,633930	0,371468	4,398580	0,0000
Firm size	0,151659	0,078898	1,922214	0,0589
Tax Aggressiveness	-0,093556	0,074242	-1,260158	0,2120
Institutional Onwership	0,009960	0,020520	0,485382	0,6290
<i>Effects Specifcation</i>				
<i>Cross-section fixed dummy (dummy variables)</i>				
R-squared	0,646925	<i>Mean dependent var</i>		-0,063637
Adjusted R-squared	0,443639	<i>S.D. dependent var</i>		0,142264
S.E. of regression	0,106114	<i>Akaike info criterion</i>		-1,370054
Sum squared resid	0,743172	<i>Schwarz criterion</i>		-0,384297

<i>Log likelihood</i>	110,9278	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-0,970606
<i>F-statistic</i>	3,182343	<i>Durbin-Watson stat</i>	2,935672
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000018		

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 5 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

<i>R-squared</i>	0,646925
<i>Adjusted R-squared</i>	0,443639

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 5 menghasilkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,443639, artinya variabel *board diversity*, ukuran perusahaan, *tax aggressiveness*, dan kepemilikan institusional

mampu menjelaskan variasi dari kualitas laba sebesar 44,3639%. Sedangkan *earning quality* sebesar 55,6361% dijelaskan oleh faktor lainnya.

Tabel 6 Hasil Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4,721542	2,247309	-2,100976	0,0395
<i>Board Diversity</i>	1,633930	0,371468	4,398580	0,0000
<i>Firm size</i>	0,151659	0,078898	1,922214	0,0589
<i>Tax Aggressiveness</i>	-0,093556	0,074242	-1,260158	0,2120
<i>Institutional Onwership</i>	0,009960	0,020520	0,485382	0,6290

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Untuk *board diversity* dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ (Sig < $\alpha = 0,05$). Artinya hipotesis H₁ menunjukkan *board diversity* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba dapat diterima (table 6). Pengujian memberikan hasil bahwa H₁ terima. Hasil pengujian ini konsisten dengan Nurbach et al. (2019), Liu et al. (2016) bahwa perusahaan yang memiliki *gender* perempuan dalam *top level management* dapat memberi pengaruh yang baik untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan. Untuk meminimalkan risiko dalam pengambilan keputusan maka wanita memiliki sifat positif yang diperlukan dalam melakukan pelaporan keuangan, dan kecurangan yang dapat terjadi. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian Nasution dan Jonnergård (2016).

Dalam penelitian ini didapatkan Nilai signifikansi probabilitas untuk ukuran perusahaan sebesar 0,0589 lebih besar dari 0,05 (Sig < $\alpha = 0,05$) sesuai dengan tingkat signifikan yang sudah ditentukan. Ini berarti pada hipotesis H₂ menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba tidak dapat diterima. Pengujian memberikan hasil bahwa H₂ tidak dapat diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan Muliati (2011), dan Jao dan Pagalung (2011) bahwa kualitas laba perusahaan tidak memiliki hubungan dengan ukuran perusahaan. Pertiwi et al. (2017) *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, Sadiah (2015) *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Kualitas laba yang didapatkan perusahaan dengan ukuran perusahaan besar akan menampilkan

keadaan yang sebenarnya, karena perusahaan tersebut tidak memiliki motivasi yang lebih untuk melakukan manipulasi akan hasil kualitas laba yang akan didapatkan. Hal berbeda dihasilkan oleh Nasution dan Setiawan (2007) bahwa ukuran perusahaan dengan kualitas laba tidak memiliki hubungan.

Untuk *tax aggressiveness* didapatkan Nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,2120 > 0,05$ ($\text{Sig} < \alpha = 0,05$). Berarti hipotesis H_3 menunjukkan *tax aggressiveness* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba tidak dapat diterima. Pengujian memberikan hasil bahwa H_3 tidak dapat diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan Fitriana dan Islami (2018). Artinya tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan *tax aggressiveness* yang tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Tetapi berbeda dengan Amidu et al. (2016) bahwa *tax aggressiveness* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

Untuk kepemilikan institusional dengan Nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,6290 > 0,05$ ($\text{Sig} < \alpha = 0,05$). Berarti hipotesis H_4 menunjukkan *institutional ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba tidak dapat diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_4 tidak dapat diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan Oyedokun (2019), Ujyantho dan Bambang (2007) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional dari luar negeri tidak menghasilkan penurunan atau peningkatan terhadap kualitas laba perusahaan tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh oleh Mehrani et al. (2016).

PENUTUP

Terdapat empat simpulan dari hasil penelitian ini, yaitu Pertama, *board diversity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Kedua, ukuran perusahaan

berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Ketiga, *tax aggressiveness* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Keempat, kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak memberikan gambaran tentang keadaan yang sebenarnya secara keseluruhan, terutama karena periode pengamatan penelitian ini relatif singkat, hanya 3 tahun. Studi ini hanya menggunakan klausa diskresioner Jones yang diubah untuk menghitung kualitas pendapatan. hanya menggunakan proksi *gender dalam variabel board diversity*, sampel dalam penelitian ini hanya 35 perusahaan manufaktur karena keterbatasan dalam memperoleh perusahaan manufaktur dengan direksi perempuan, hanya empat variabel yaitu *board diversity*, ukuran perusahaan, *tax aggressiveness* dan kepemilikan institusional dalam menganalisa pengaruh terhadap kualitas laba padahal banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas ruang lingkup pengamatan, memperbanyak sampel penelitian, hasil yang lebih realistis dan relevan, pengelola melakukan perbandingan, dan keuntungan agar dapat meningkatkan kualitas laba. proksi lain seperti persistensi laba, proksi hubungan antara pendapatan dengan tingkat *return* saham pada perusahaan, proksi menghitung tingkat akurasi pendapatan yang diterima perusahaan pada masa kini dengan arus kas.

Untuk variable *board diversity* dihitung dengan proksi lainnya seperti usia, kewarganegaraan, dan latar belakang pendidikan, Sampel penelitian perusahaan manufaktur dengan direksi perempuan diperbanyak, agar memberikan hasil yang lebih baik diperlukan penambahan lebih banyak variabel independen yang dianggap dapat mempengaruhi kualitas laba.

REFERENCES:

- Amidu, M., Yorke, M.S. and Harvey, S. 2016 'The effects of financial reporting standards on tax avoidance and earnings quality: a case of an emerging economy', *Journal of Accounting and Finance*, 16 (2), 129–150.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2012. *Management Control Systems*. Salemba Empat . Jakarta.
- Balakrishnan, Karthik, Jennifer L. Blouin, and Wayne R. Guay. 2012. *Does Tax Aggressiveness Reduce Financial Reporting Transparency?* SSRN Electronic Journal, no. 215.
- Ben-Nasr, H., Boubakri, N., Cosset, J.C., 2015. *Earnings quality in privatized firms: the role of state and foreign owners*. *J. Account. Public Policy* 34, 392–416.
- Brigham, Eugene F. dan Joul F Houston. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q dan Shevlin, T. 2010. *Are family firms more tax aggressive than non-family firms?* *Journal of Financial Economics.*, 95: 41-61.
- Choudhary, P., A. Koester, and R. Pawlewicz. 2014. *Do auditor-provided tax services generate knowledge spillover?* *Working paper, Georgetown University and George Mason University*.
- Darabali, Putu Meidayanthi, dan Saitri, Putu Wenny s. 2016. Analisis Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba . 6 (1).
- Dechow, P., Ge, W., dan Schrand, C. 2010. *Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences*. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2) & (3), 344–401.
- Dechow, Patricia M; Catherine M. Schrand, 2004. *Earnings Quality*. *The Research Foundation of CFA Institute*.
- Dimitrova, Denitsa. 2017. *The impact of social ties and gender diversity on earnings quality*. *Master Thesis : Radboud University*.
- Dwi Lusi T .S, 2013. *Corporate Governance, Firm size , and Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange*. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. 10(4),77 – 82.
- Fitriana, V. E., dan Sugiri, S., 2018. *Female Commissioner and Earnings Quality: a Moderating Role of President Director's Ability*. *The Indonesia Journal of Accounting Rsearch* ,21(2).
- Fitriana, V.,E., dan Islami, I., N.,2018.*The Relationship Of Firm Size, Ceo Ability, Tax Aggressiveness, To Earnings Quality*. *International Journal of Economic, Commerce and Management*, 6(2), Februari ,2018.
- Gao, Yue. 2018. Board Gender Diversity, Earnings Quality and Stock Price Informativeness. *American Journal of Industrial and Business Management*, 8, 306-312.
- Ghodrati, H., dan Ghanbari, J.. 2014. *Earnings Quality and P / E ratio : Evidence from Tehran Stock Exchange*. *Management Science Letters.*, Vol 4(1),1815–1824.
- Hanlon, M. dan Slemrod, J. 2009. *What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement*. *Journal of Public Economics*, 93, 126-141.
- Hashem N., Bahman B., Azam S. 2012. *An Empirical Analysis of Earnings Management Motives in Firms Listed on Tehran Stock Exchange*. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Res., 2(10),9990-9993.
- Hassan, S. U., & Farouk, M. A. 2014. *Firm characteristics and earnings quality of listed oil and gas firms in Nigeria*. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(17), 10 – 17.
- Hoang, T. Cam., Abeysekera, I. & Ma, S. 2016. *Board diversity and corporate social disclosure: evidence from Vietnam*. *Journal of Business Ethics, Online First* ,1-20.
- Hsu, S., Oh, P., and C. Grace. 2005. *Does the Presenceaudit committee, culture and earnings management of Institutional Investors Influence Accruals Malaysian evidence, Managerial Auditing Journal, Management? Evidence from Australia Corporate* 21 (7): 783-804. *Governance*, 13(6) : 809-823.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Volume 8/No. 1/November 2011:1-94.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. *Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, vol. 3, 305–360.

- Lanis, R. and G. Richardson. 2012. "Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis". *J. Account. Public Policy*, 86-108.
- Latif, A.W., Latif A. S., And Abdullah F. 2017 *Influence of Institutional Ownership On Earnings Quality: Evidence for Firms Listed on The Pakistan Stock Exchange. Pakistan Business Review*.668-687.
- Lisaime dan Sri, Dewi. 2018. Analisis Pengaruh Diversitas Gender, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*,64-83.
- Liu, Y.,Wei, Z. dan Xie, F. 2016. *CFO gender and earnings management: evidence from China*,*Review of Quantitative Finance and Accounting*, 46 (4), 881-905.
- Mahadeo, J. D., Soobaroyen, T., & Hanuman, V. O. 2012. *Board composition and financial performance: Uncovering the effects of diversity in an emerging economy. Journal of Business Ethics*, 105, 375-388.
- Mehrani, S., Moradi ,M., dan Eskandar ,H., 2016. *Institutional Ownership Type and Earnings Quality: Evidence from Iran. Journal Emerging Markets Finance and Trade*,53(1), 54-73.
- Muliati, Ni Ketut. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Nasution, Damai dan Karin Jonnergard. 2016. *Do auditor and CFO Gender Matter to Earnings Quality? Evidence from Sweden. Gender in Management : An International Journal*, 32 (5), 330-351.
- Nasution, Marihot, dan Doddy, Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia, Simposiom Nasional Akuntansi X, Makassar, Vol.1, AKPM-05.
- Nurbach, Siti Auliyanti. Purwohedi, Unggul and Handarini, Dwi.(2019). *Earnings Quality: The Association of Board diversity, Executive Compensation, Debt Covenant, and Investment Opportunity Sets. International Conference on Economics, Education, Business and Accounting, KnE Social Sciences*, 215–242.
- Olowokure, O. A., Tanko, M., dan Nyor, T. 2016. *Firm Structural Characteristics and Financial Reporting Quality of Listed Deposit Money Banks in Nigeria. International Business Research*, 9(1), 106–122.
- Onyali, C. I., and Okafor, T. G. 2018. *Effect of Corporate Governance Mechanisms on Tax Aggressiveness of Quoted Manufacturing Firms on the Nigerian Stock Exchange. Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 8(1), 1–20.
- Overmans, Rodney. 2017. *The effect of gender diversity on earnings quality. Master Thesis : Erasmus Universitiet Rotterdam*.
- Oyedokun G. E., Phd, Umoh, R. O., Haruna A.R., dan Zakari A.Z. 2019. *Effect of Ownership Structure on Earnings Management of Listed Industrial Goods Companies in Nigeria. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) . Volume 21(1)*, 47-54.
- Panzer, L., dan Müller, S. 2015. *Earnings quality and gender diversity on German supervisory board: an empirical analysis . Problems and Perspective in Management*, 13(4) , 9-18
- Pasaribu, M.Y., Topowijono., dan Sulasmiyati, Sri. 2016. Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(1), Juni, hal. 154-164.
- Pertiwi, P.C. , Majidah, Dedik Nur Triyanto. 2017. *Earnings Quality: Corporate Governance And Corporate Size (Study At Companies Listed On Kompas 100 Index In Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016) , e-Proceeding of Management ,4(3)*,2734-2741.
- Putra, N. Y. dan Subowo. 2016. *The effect of accounting conservatism, investment opportunity set, leverage, and corporate size on earnings quality. Accounting Analysis Journal.*, 5(4), 299–306.
- Sadiyah, Halimatus. 2015. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, dan IOS terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4 (5), 1- 21.
- Setiawan , Bagus Rahmat. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI , XI(1) No77,36-46.
- Srinidhi, B., Gul, F. A., dan Tsui, J. 2011. *Female directors and earnings quality. Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1610-1644.
- Ujiyantho, M. Arief dan Pramuka , Bambang Agus. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X, 1-26. Makassar.

Undang-Undang No.28 Tahun 2007 tentang “Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan”

Wariato, Paulina dan Ch. Rusiti. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. MODUS 26 (1),19-32.

Zhong, Ligang., Chourou, Lamia, dan Ni, Yang. 2017. *On the association between strategic institutional ownership and earnings quality: Does investor protection strength matter?*. Elsevier.1-22.